

## MENGEMBANGKAN KREATIVITAS DAN MOTORIK HALUS ANAK TUNA GRAHITA MELALUI KEGIATAN MEWARNAI DI YAYASAN SAYAP IBU PANTI 2

Alvia Silvi Karima<sup>1</sup>, Zuyyina Qothrunnada<sup>2</sup>, Annida Hanani<sup>3</sup>, Choirunnisa Miftachul Jannah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [alviasilvikarima0704@gmail.com](mailto:alviasilvikarima0704@gmail.com)<sup>1</sup>, [nadutt24@gmail.com](mailto:nadutt24@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[annidahanani722@gmail.com](mailto:annidahanani722@gmail.com)<sup>3</sup>, [choirunnisamiftach@gmail.com](mailto:choirunnisamiftach@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Anak-anak tunagrahita sering menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan potensi mereka karena keterbatasan kemampuan intelektual dan perilaku adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan mewarnai dalam mendukung perkembangan kreativitas dan motorik halus pada anak-anak tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu Panti 2, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tujuh anak tunagrahita sebagai subjek. Kegiatan mewarnai ini dilakukan menggunakan media gypsum berbentuk tiga dimensi dengan pendampingan dari mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, fokus, serta kemampuan ekspresi diri anak-anak. Peran mahasiswa sebagai pendamping sangat penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan menciptakan suasana yang mendukung. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai terbukti menjadi metode yang efektif untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita, sekaligus menyediakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan emosi dan ide secara kreatif.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Motorik Halus, Tunagrahita, Mewarnai.

***Abstract:** Children with disabilities often face great challenges in developing their potential due to limited intellectual abilities and adaptive behaviors. This study aims to examine the effectiveness of coloring activities in supporting the development of creativity and fine motor skills in children with disabilities at the Yayasan Sayap Ibu Panti 2, Sleman, Yogyakarta. This study used a descriptive qualitative approach involving seven children with disabilities as subjects. This coloring activity was carried out using three-dimensional gypsum media with assistance from students. The results showed that coloring activities can improve fine motor skills, as well as children's self-creativity. The role of students as assistants is very important in providing direction, motivation, and creating a supportive atmosphere. Therefore, coloring activities proved to be an effective method to support the development of children with disabilities, while providing space for them to express emotions and ideas creatively.*

***Keywords:** Creativity, Motor Skills, Disabilities, Coloring.*

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-

rata, artinya memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan ditandai intelegensi serta ketidakpastian dalam interaksi sosial. Menurut American Asosiation on Mental Definicenty dalam (Br. Sinaga, Hutahaeen, Tobing, & Herlina, 2023) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25 (Pitaloka , Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2023).

Istilah tunagrahita sering juga disebut dengan *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feble-minded*, *mental subnormality*, atau tunagrahita. Meskipun istilah-istilah ini bervariasi tergantung pada latar belakang dan kepentingan para ahli, semuanya mengacu pada kondisi perkembangan kecerdasan yang terlambat dan terbatas, disertai dengan keterbatasan perilaku (Susanti & Rahmadani, 2024). Anak tunagrahita memiliki karakteristik belajar yang khas di antaranya adalah kesulitan dalam berpikir secara abstrak, lemahnya ingatan jangka pendek, dan kendala dalam mempelajari hal-hal baru (Setiawati & Nai'mah, 2020).

Pada saat ini anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang tunagrahita masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan potensi dirinya. Menurut hasil perhitungan Kementrian Sosial Rebulik Indonesia dalam (Pratmanto, Wati, Rousyati, & Crisna, 2019) pada tahun 2011, jumlah penyandang di Indonesia sebesar 777.761 jiwa dari jumlah penyandang disabilitas sebanyak 4.783.275 jiwa. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus mengingat anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi selama masa perkembangan. Dengan pemberian stimulasi dan kegiatan yang tepat, kemampuan anak tunagrahita dapat dikembangkan secara optimal, terutama dalam aspek kreativitas dan kemampuan motorik halus. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan motorik halus anak tunagrahita adalah dengan kegiatan mewarnai.

Menurut Supardi dalam (Rahmawati & Kurniati, 2022) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas

merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (Panggabean, Widya, Heldiana, Sutini, & Manik, 2024). Motorik halus merupakan tindakan atau aktivitas anak menggunakan otot-otot kecilnya, seperti otot tangan dan jari untuk mengontrol benda berbagai bentuk dan ukuran saat beraktivitas sehari-hari baik di rumah maupun sekolah. Motorik halus melibatkan kordinasi otak dan otot (Setiawan, 2020). Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan perkembangan yang sangat penting untuk anak. Karena dari gerakan motorik halus anak dapat melatih gerakan koordinasi antara tangan dan mata. Dengan koordinasi tangan dan mata yang sudah baik maka anak sudah dapat melakukan kegiatan motorik halus seperti melipat, menggunting, menjepit, melukis, mewarnai dan sebagainya (Moniru, Samad, Mahmud, & Wondal, 2021). Mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak. Mewarnai yaitu membubuhkan warna atau cat air pada suatu objek. Kegiatan mewarnai adalah suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan bakat seni dari dalam diri anak (Rahmawati, Ratnasari, & Suryadi, 2020). Kegiatan mewarnai memiliki banyak manfaat terapi yang signifikan bagi anak tunagrahita. Kegiatan mewarnai juga melatih konsentrasi dan koordinasi mata dan tangan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan menulis dan juga aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ketua Yayasan Sayap Ibu Panti 2, diketahui bahwa anak-anak tunagrahita memiliki minat terhadap kegiatan mewarnai. Namun, kreativitas dan perkembangan motorik halus yang mereka miliki masih tergolong kurang optimal. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai dirancang sebagai sarana untuk mendukung perkembangan anak-anak tuna grahita di Yayasan Sayap Ibu Panti 2.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dibahas dan dianalisis fenomena yang terjadi di lapangan dengan mendeskripsikan serta menjelaskan proses kegiatan mewarnai yang telah dilakukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari fenomena yang ada. Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 14 Desember 2024 di Yayasan Sayap Ibu Panti 2, yang beralamat di Jl. Ukrim, RT.07/RW.02, Kadirojo II, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571. Subjek pada kegiatan ini adalah anak-anak tuna grahita Yayasan Sayap Ibu Panti 2, dengan jumlah anak 7 orang yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 4 orang laki-

laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan juga wawancara.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dengan keterbatasan intelektual sering kali menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri, namun melalui pendekatan yang tepat, kegiatan mewarnai dapat menjadi jembatan menuju dunia imajinasi dan kreativitas yang kaya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kegiatan mewarnai dapat difasilitasi dan dampaknya terhadap perkembangan kreativitas anak-anak tuna grahita di Yayasan Sayap Ibu Panti 2. Mewarnai, sekilas tampak sebagai aktivitas sederhana, namun menyimpan potensi besar dalam merangsang perkembangan kognitif dan afektif anak. Gerakan tangan yang terarah saat mewarna membantu meningkatkan koordinasi mata-tangan, kemampuan motorik halus, dan konsentrasi. Selain itu, mewarnai memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan emosi dan ide-ide mereka melalui pilihan warna dan cara mereka mewarnai. Bagi anak-anak tuna grahita, yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, mewarnai dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka.

Di Yayasan Sayap Ibu Panti 2, kegiatan mewarnai ini dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus anak-anak tuna grahita. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk memilih warna yang lebih menarik sesuai dengan kemampuan motorik mereka. Selain itu, pemilihan gambar yang akan diwarnai juga perlu diperhatikan, gambar yang sederhana akan mudah dapat dipahami dan diwarnai oleh anak-anak tuna grahita. Pentingnya kegiatan mewarnai pada anak tunagrahita tidak dapat diabaikan. Seorang pendamping yang terlatih dapat memberikan arahan dan dukungan yang dibutuhkan anak-anak tuna grahita. Pendamping dapat membantu anak-anak memilih warna, memberikan pujian atas usaha mereka, dan menciptakan suasana yang positif serta menyenangkan. Pendampingan ini bukan hanya sekedar pengawasan, tetapi juga merupakan kesempatan untuk membangun hubungan emosional yang positif dan memberikan rasa percaya diri kepada anak-anak.



Gambar.1 Kegiatan Mewarnai

Kegiatan mewarnai yang dilakukan di Yayasan Sayap Ibu Panti 2 dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak tuna grahita yang fokus pada pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus. Dalam kegiatan ini, anak-anak mendapatkan pendamping personal dari mahasiswa yang sekaligus memberikan arahan, motivasi, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Media yang digunakan dalam kegiatan mewarnai ini adalah gypsum, yaitu alat mewarnai berbentuk cetakan tiga dimensi seperti figur hewan, karakter, atau pola geometris. Gypsum ini memiliki permukaan yang putih dan halus, sehingga sangat cocok untuk diwarnai menggunakan cat air. Proses mewarnai juga dirancang untuk memperkenalkan warna dasar terhadap anak tuna grahita dan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui pilihan warna mereka sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam lingkungan yang santai dan mendukung, dengan ruang yang cukup luas sehingga anak dapat bergerak bebas dan merasa nyaman. Manfaat utama dari kegiatan ini meliputi stimulasi motorik halus, peningkatan fokus dan konsentrasi, pengembangan kemampuan ekspresi diri, serta mendorong interaksi sosial yang positif melalui komunikasi dengan mahasiswa.

Hasil kegiatan ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi selama kegiatan berlangsung. Adapun data yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel dan uraian berikut:

Tabel 1. Perkembangan selama kegiatan

Aspek Penilaian	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan
Perkembangan Kemampuan Motorik Halus	Belum bisa mengenali alat untuk mewarnai atau kegunaannya.	Mampu mengenali alat mewarnai dan memilih warna dengan baik
Perkembangan Kreativitas	Masih mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal	Cukup baik dalam mengekspresikan diri.
Perubahan Perilaku	Tidak fokus dalam kegiatan	Cukup baik mempertahankan fokus.

Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses mewarnai, seperti kuas, pensil warna, dan media gambar. Selanjutnya, kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan dari mahasiswa yang bertugas sebagai pendamping. Selama proses mewarnai, anak-anak tuna grahita menunjukkan kemampuan yang cukup baik, meskipun ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Sebagian dari mereka sering kehilangan fokus sehingga perlu diingatkan agar dapat menyelesaikan tugas dengan memuaskan. Salah satu anak, memerlukan bantuan untuk memegang kuas karena keterbatasan yang dimilikinya. Meskipun demikian, ia mampu memilih warna dengan baik, tetapi tetap memerlukan bantuan untuk mengaplikasikan kuas pada media gambar. Melalui kegiatan ini terlihat bahwa setiap anak memiliki potensi dan kecepatan belajar yang berbeda, namun dengan kesabaran yang tepat mereka dapat mencapai perkembangan yang signifikan.

Oleh karena itu, kegiatan mewarnai tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak positif yang berarti bagi perkembangan anak tunagrahita. Dengan pendampingan konsisten dan pendekatan yang sangat tepat, mereka dapat mengasah keterampilan motorik halus secara optimal. Dalam penelitian (Aini & Nadhilah, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi mewarnai terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB C YPALB Perwari Kabupaten Kuningan Tahun 2018. Dengan hasil analisis univariat kemampuan motorik halus sebelum diberikan terapi mewarnai didapatkan nilai rata-rata 24,80 sedangkan kemampuan motorik halus setelah diberikan terapi mewarnai didapatkan nilai rata-rata 28,00. mewarnai dapat melatih otot tangan dan keterampilan menggenggam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan mewarnai memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak-anak dengan keterbatasan intelektual, khususnya anak tuna grahita di Yayasan Sayap Ibu Panti 2. Mewarnai bukan hanya aktivitas sederhana, tetapi juga menjadi alternatif bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan ide-ide mereka, terutama ketika komunikasi verbal menjadi tantangan. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan dukungan, menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat meningkatkan motorik halus, kreativitas, konsentrasi, serta kemampuan ekspresi diri, sekaligus mendorong interaksi sosial yang positif. Meskipun ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, secara keseluruhan, kegiatan mewarnai dirancang untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan potensi kreativitas anak-anak tuna grahita. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, terlihat bahwa anak-anak dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan motorik mereka. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi. Dengan demikian, kegiatan mewarnai menjadi alat yang berharga dalam mendukung perkembangan anak tuna grahita di panti asuhan.

Berdasarkan hasil kegiatan mewarnai memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak-anak dengan keterbatasan intelektual, khususnya anak tuna grahita di Yayasan Sayap Ibu Panti 2. Mewarnai bukan hanya aktivitas sederhana, tetapi juga menjadi alternatif bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan ide-ide mereka, terutama ketika komunikasi verbal menjadi tantangan. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan dukungan, menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk merangsang perkembangan anak tunagrahita secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Nadhilah, I. (2020). Pengaruh Terapi Mewarnai Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita. *National Nursing Conference*.
- Br. Sinaga, T. P., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol 2*,

No.3, 11187.

- Moniru, S., Samad, R., Mahmud, N., & Wondal, R. (2021). Tinjauan Tentang Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Kolase Sebagai Persiapan Menulis Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, Volume 3, No. 1*, 64.
- Panggabean, N., Widya, R., Heldiana, N., Sutini, & Manik, S. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Prakarya di Sekolah SLB C Muzdhalifah. *Journal on Education, Volume 06, No. 03*, 17850.
- Pitaloka, A., Fakhiratunnisa, S., & Ningrum, T. (2023). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 2, Nomor 1*, 33.
- Pratmanto, D., Wati, F., Rousyati, & Crisna, A. (2019). Pengelompokan Siswa Penyandang Disabilitas Berdasarkan Tingkat Tunagrahita Menggunakan Algoritma K-Medoids. *IJSE- Indonesian Journal on Software Engineering, Volume 5, Nomor 1*, 134.
- Rahmawati, B., Ratnasari, E., & Suryadi. (2020). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEEd), Volume 1 Nomer 1*, 75.
- Rahmawati, Y., & Kurniati, E. (2022). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat : CV Jejak (Jejak Publiser).
- Setiawati, F., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*.
- Susanti, S., & Rahmadani, A. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar. *PPSDP Undergraduate Journal of Aducational Sciences, Vol 1, No. 1, 2*.